

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan suatu makhluk hidup yang unik, hal ini dikarenakan dalam proses bertumbuh dan berkembangnya akan banyak perubahan yang terjadi padanya. Namun selama proses perubahan itu terjadi adakalanya manusia akan terserang penyakit dalam hidupnya. Pada penyakit-penyakit tertentu seperti kanker akan dapat berkembang ke tingkat yang lebih parah. Berbicara mengenai penyakit kanker, angka terjadinya penyakit kanker di Indonesia berada pada urutan ke-8 di Asia Tenggara dan berada pada urutan ke-23 di Asia. Pada pria, jenis kanker tertinggi yang diderita adalah kanker paru dengan prevalensi 19,4 per 1000 penduduk sedangkan pada wanita jenis kanker tertinggi yang diderita adalah kanker payudara dengan prevalensi 42,1 per 1000 penduduk. Selanjutnya, berdasarkan survei statistik dari Riskesdas artikel yang dimuat oleh situs Kementerian Kesehatan RI, prevalensi penyakit kanker/tumor di Indonesia pada tahun 2013 yang memiliki nilai sebesar 1,4 per 1000 penduduk meningkat menjadi 1,79 per 1000 penduduk di tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pasien kanker selain membutuhkan penanganan medis yang tepat, mereka juga membutuhkan pendamping (*caregiver*) dalam proses perawatan mereka. Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya, maka jumlah dari *caregiver* yang mendampingi pasien kanker akan berbanding lurus dengan jumlah pasien kanker yang ada di Indonesia. Berbicara mengenai *caregiver*, jika dalam suatu

keluarga mengalami suatu penyakit yang membutuhkan perawatan serta penanganan khusus jangka panjang, maka ia akan didampingi oleh anggota keluarganya (Kane dan Ouellette, 2011), yang dalam hal ini dapat disebut sebagai *informal caregiver*. *Informal caregiver* merupakan orang yang memberikan perawatan kesehatan di rumah tetapi bukan profesional di bidangnya dan tidak dibayar namun merupakan anggota keluarga, teman, ataupun orang awam lainnya (Schulz & Tomkins dalam National Academies Press, 2010). Mendapatkan tanggung jawab sebagai *informal caregiver* merupakan suatu tanggungan yang berat, hal ini akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi *informal caregiver* karena merawat seseorang dengan penyakit kanker membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kondisi mental yang baik. Hal ini berdasarkan pemaparan Arskey et al dalam bukunya yang menyebutkan bahwa tugas-tugas *informal caregiver* adalah membantu dalam perawatan personal yang meliputi memakaikan pakaian, memandikan, makan, mengurus urusan toilet; membantu dalam urusan mobilitas seperti berjalan, membaringkan di tempat tidur; melakukan tugas keperawatan seperti pengawasan pemberian obat; mengawasi dan memonitori perawatan; melakukan tugas-tugas rumah; serta membantu masalah finansial (Arksey et al., 2005).

Selain itu, keluarga merupakan suatu sistem yang bersifat terbuka, maka ketika terjadi gangguan pada salah satu anggota maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya (Goode dalam Nainggolan & Hidajat, 2013). Sama halnya dengan ketika salah satu keluarga mengalami penyakit kanker, maka

seluruh anggota keluarga akan merasakan dampaknya. Selain dampak dari situasi ini terhadap kondisi di dalam keluarga, ada dampak lain yang ditimbulkan dari peran sebagai *informal caregiver* terhadap anggota keluarga yang mengalami penyakit kanker karena seiring berjalannya waktu, *informal caregiver* mungkin akan mengalami perasaan terbebani dan stress (Cooper et al., 2007; Crespo et al., 2005; Pinguart & Sörensen, 2005). Hal ini didukung oleh suatu penelitian yang menyebutkan bahwa menjadi *informal caregiver* akan menempatkan seseorang pada kondisi yang merugikan terhadap kesejahteraan fisik serta *psychological well-being* mereka (Pottie et al., 2014). Kemudian, pada penelitian lain menyebutkan bahwasannya *informal caregiver* dapat mengalami kondisi kelelahan mental dan fisik akibat rutinitas yang individu jalani (*burnout*), hal ini berkaitan dengan *work well-being* individu (Gérain & Zech, 2019). Hal serupa juga ditemukan dalam suatu penelitian bahwasannya dengan menjadi seorang *informal caregiver* pasien kanker, dapat menyebabkan perubahan yang merugikan terhadap kesehatan fisik dan psikologis, fungsi kekebalan tubuh, serta kesejahteraan finansialnya (Bevans & Sternberg, 2012; Northouse et al., 2012).

Namun, untuk mengatasi dampak dari pengasuhan ini diperlukan suatu pola pikir dari *informal caregiver* yang nantinya akan mampu menangani permasalahan pengasuhan yang dihadapinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Martinez etl al., menyimpulkan bahwa hasil kesehatan mental yang baik bisa dicapai apabila ada suatu pola pikir yang mampu menyangga ketegangan pengasuhan pada gejala depresi dan kecemasan pada *informal caregiver*, dan

pola pikir sangat berkaitan dengan hasil kesehatan serta kualitas hidup yang lebih baik (del-Pino-Casado et al., 2019; López-Martínez et al., 2021). Pola pikir yang disebutkan sebelumnya adalah *sense of coherence* yang merupakan cara pandang individu terhadap dunia dalam mengungkap sejauh mana individu tersebut memiliki rasa kepercayaan diri yang dinamis serta bertahan lama, dan bahwa lingkungan internal dan eksternalnya dapat diprediksi sekaligus berkemungkinan besar segala sesuatunya akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan (Antonovsky, 1979). Teori ini berfokus pada kekuatan pribadi dari individu sebagai penentu kualitas hidup dan kesejahteraan positif (Antonovsky, 1987).

Dalam beberapa penelitian, *sense of coherence* dinilai mampu untuk memprediksi kesehatan terkait kualitas hidup, beban, dan kemampuan untuk mengatasi peran pengasuhan (Andrén & Elmståhl, 2005; Gallagher et al., 1994). Namun, pada penelitian terdahulu, *sense of coherence* memiliki kritikan yang cukup banyak dari para ahli, tetapi di masa sekarang, Mc Gee dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasannya dalam mengatasi stres maupun kesulitan, *sense of coherence* memiliki peran penting dalam mendorong resiliensi serta kesehatan dan kesejahteraan individu (McGee et al., 2018). Hal serupa juga diungkapkan oleh Hochwalder bahwasannya meskipun *sense of coherence* dikritisi oleh berbagai ahli dimasa lalu, tetapi konsep *sense of coherence* menjadi pelengkap yang berperan penting untuk pemodelan patogen serta model *salutogenic* dari Antonovsky memberikan panduan yang unik dan

rinci untuk penelitian tentang kesehatan dan kesejahteraan (Hochwalder, 2019).

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya permasalahan pada *informal caregiver* pasien kanker yang berkaitan dengan kesehatan serta kesejahteraanya dapat digambarkan menggunakan komponen-komponen SoC. Namun, untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran tingkat *sense of coherence* pada *informal caregiver*, perlu penelitian lebih lanjut. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *sense of coherence* pada *informal caregiver* pasien dengan mengangkat judul “***Sense of Coherence pada Informal Caregiver Pasien Kanker***”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat *sense of coherence* pada *informal caregiver* pasien kanker?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *sense of coherence* pada *informal caregiver* pasien kanker.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana gambaran tingkat *sense of coherence* pada *informal caregiver* yang merawat pasien kanker. Dengan demikian:

1. Memberikan informasi kepada *informal caregiver* yang merawat pasien kanker mengenai gambaran *sense of coherence* dirinya.
2. Memberikan informasi kepada keluarga *informal caregiver* yang merawat pasien kanker mengenai *sense of coherence* dari *informal caregiver* tersebut, sehingga diharapkan keluarga mampu untuk memahami kondisi dari *informal caregiver* yang merawat pasien kanker.
3. Memberikan informasi kepada pihak RSUP M.Djamil Padang mengenai informasi *sense of coherence* dari *informal caregiver* yang merawat pasien kanker.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikolog Klinis.
2. Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama yaitu mengenai *sense of coherence* agar menambah ilmu pengetahuan dan juga penambahan data yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga bisa dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan topik yang mirip.